

ANALISIS RAGAM KALIMAT DAN LEVEL KEMAHIRAN MENULIS BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN MAHASISWA JURUSAN *ASEAN STUDIES* WALAILAK UNIVERSITY THAILAND

Berlian Pancarrani

Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
berlianpancarrani@gmail.com

Abstrak

Analisis level kemahiran berbahasa bagi pelajar asing sangat diperlukan pengajar sebagai acuan untuk membelajarkan aspek-aspek tertentu selama proses pembelajaran. Materi yang diajarkan pada setiap level kemampuan tentunya berbeda dikarenakan kemampuan yang berbeda pula. Pedoman pelevelan yang dapat digunakan adalah ACTFL (*American Council on the Teaching of Foreign Language*) yang membagi setiap kemampuan berbahasa ke dalam lima level utama. Dalam menelaah level kemahiran menulis, analisis pola dan ragam kalimat dapat dijadikan sebagai tolok ukur. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan ragam kalimat dalam karangan mahasiswa Jurusan *ASEAN Studies* berdasarkan (a) kelengkapan unsur, (b) urutan unsur kalimat, (c) jumlah klausa, dan (d) maksud penulis; dan (2) menganalisis level kemahiran menulis mahasiswa Jurusan *ASEAN Studies* dilihat dari ragam kalimat berdasarkan ACTFL. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa 20 karangan mahasiswa Jurusan *ASEAN Studies*. Hasil analisis menunjukkan: (1) berdasarkan kelengkapan unsurnya, mahasiswa menulis sebagian besar dalam kalimat lengkap dan sebagian kecil dalam kalimat tidak lengkap; (2) berdasarkan urutan unsur kalimatnya, mahasiswa menulis sebagian besar dalam kalimat susun tertib dan sebagian kecil dalam kalimat susun balik; (3) berdasarkan jumlah klausanya, mahasiswa menulis lebih dari separo dalam kalimat sederhana dan kurang dari separo dalam kalimat luas baik luas setara, bertingkat, maupun campuran; (4) berdasarkan maksud penulisnya, mahasiswa menulis sebagian besar dalam kalimat deklaratif dan sebagian kecil menulis dalam kalimat imperatif dan kalimat interogatif; dan (5) dilihat dari ragam dan pola kalimatnya, mahasiswa Jurusan *ASEAN Studies Walailak University Thailand* memiliki kemampuan menulis pada level madya berdasarkan pedoman kemahiran ACTFL.

Kata kunci: level kemahiran, menulis, ragam kalimat, kalimat Bahasa Indonesia, karangan, Jurusan *ASEAN Studies*

Pendahuluan

Manusia memanfaatkan kalimat sebagai sarana mengungkapkan maksud atau ide di dalam kegiatan berkomunikasi. Di dalam komunikasi lisan maupun tulis, semua bentuk ekspresi kejiwaan itu disalurkan melalui kalimat (Razak, 1985:3). Kalimat berperan sebagai sarana penyampai dan penerima informasi serta sarana pengungkap semua aspek dalam diri manusia. Hal ini menandakan bahwa dalam kegiatan berbahasa, baik lisan maupun tulis penguasaan kalimat mempunyai peranan yang cukup penting.

Kalimat merupakan dasar terbentuknya sebuah karangan. Kalimat merupakan bagian terkecil dalam wacana atau teks (Suparno, 1991:5). Oleh karena itu, kalimat juga mempunyai peranan penting dalam penyusunan karangan. Kalimat merupakan untaian berstruktur dari kata-kata (Samsuri, 1985:54). Tiap kata dalam sebuah kalimat memiliki makna sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa kalimat terdiri atas struktur makna. Sebuah kalimat dengan struktur yang salah akan mempengaruhi unsur semantis kalimat tersebut. Kesalahan letak dan ketidakjelasan dalam menempatkan unsur-unsur fungsi kalimat dapat menghambat pemahaman pembaca tentang maksud penulis.

Analisis level kemahiran pelajar asing yang mengikuti kuliah bahasa Indonesia sangat diperlukan bagi pengajar. Pengetahuan level kemahiran ini dapat menjadi acuan untuk membelajarkan aspek-aspek apa saja selama proses pembelajaran. Materi-materi yang diajarkan pada setiap level kemampuan ini tentunya berbeda, hal ini dikarenakan kemampuan yang berbeda pula. Selain itu, analisis level kemahiran juga dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Pedoman pelevelan yang dapat digunakan adalah ACTFL (*American Council on the Teaching of Foreign Language*) yang membagi setiap kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) ke dalam lima level utama.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan ragam kalimat dalam karangan mahasiswa jurusan *ASEAN Studies* berdasarkan (a) kelengkapan unsur, (b) urutan unsur kalimat, (c) jumlah klausa, dan (d) maksud penulis; dan (2) menganalisis level kemahiran mahasiswa Jurusan *ASEAN Studies* dalam berbahasa Indonesia dilihat dari ragam kalimat berdasarkan ACTFL. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) dosen pengampu matakuliah bahasa Indonesia di Walailak *University Thailand*. Melalui deskripsi ragam kalimat karangan mahasiswa dan analisis level kemahiran menulis mahasiswa, dosen dapat melihat kualitas ketercapaian kemampuan menulis mahasiswa sehingga diharapkan dapat melakukan evaluasi dan melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran; dan (2) peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat dan sebagai rujukan untuk mengembangkan bahan ajar pada pembelajaran menulis bagi mahasiswa asing.

Ragam Kalimat dalam Karangan Mahasiswa

Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsur

Dilihat dari segi kelengkapan unsurnya, kalimat dibedakan atas: (1) kalimat lengkap dan (2) kalimat tidak lengkap (periksa Alwi dkk,1998:337). Kalimat lengkap merupakan kalimat yang memiliki fungsi subjek dan predikat secara lengkap. Kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang tidak memiliki S atau P. Dari hasil analisis data dalam penelitian ini ditemukan kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Rata-rata kalimat lengkap yang muncul dalam setiap karangan sebesar 84% dengan jumlah total 85%. Rata-rata kalimat tidak lengkap yang muncul dalam setiap karangan sebesar 16% dengan total keseluruhan 15%.

Kalimat Lengkap

Kalimat lengkap adalah kalimat yang memiliki unsur subjek dan predikat. Kalimat lengkap dalam karangan mahasiswa memiliki sepuluh variasi pola kalimat, yaitu (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-Ket, (5) S-P-O-Ket, (6) S-P-Pel-Ket, (7) Ket-P-S, (8) P-S-Ket, (9) S-P-Ket-Pel, dan (10) S-Ket-P.

[1] Restoran ini menjual kopi, kue, dan makanan. (KA11/NST/TD/19)

Kalimat [1] terdiri atas tiga konstituen yaitu *restoran ini*, *menjual*, dan *kopi, kue, dan makanan*. Konstituen *restoran ini* menduduki fungsi S, konstituen *menjual* menduduki fungsi P, dan konstituen *kopi, kue, dan makanan* menduduki fungsi O. Jadi, kalimat [1] memiliki pola S-P-O. Kalimat [1] merupakan kalimat lengkap karena unsur inti kalimat berupa S dan P hadir secara lengkap.

Jumlah kalimat lengkap lebih banyak daripada kalimat tidak lengkap dapat disebabkan mahasiswa mulai terbiasa menyusun kalimat dengan pola dasar yang ditandai dengan hadirnya subjek dan predikat. Hal ini sesuai dengan pendapat Badudu (1990:32) yang menjelaskan bahwa pola dasar kalimat bahasa Indonesia ada delapan: (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-Ket, (5) S-P-O-Pel, (6) Ket-S-P-O-Pel, (7) S-P-O-Ket, dan (8) S-P-O-Pel-Ket. Dari pendapat Badudu dapat disimpulkan bahwa pola kalimat dasar ditandai dengan hadirnya subjek dan predikat. Pola dasar dari kalimat-kalimat tersebut muncul disebabkan mahasiswa telah menguasai dan mempelajari sebelumnya.

Kalimat Tidak Lengkap

Kalimat tidak lengkap merupakan kalimat yang tidak memiliki salah satu fungsi subjek atau predikat. Kalimat tidak lengkap dalam karangan mahasiswa memiliki enam variasi pola kalimat, yaitu (1) P-Ket, (2) P-O-Pel, (3) Ket-P-Pel, (4) Ket-P-Ket, (5) P-Pel, dan (6) Ket-P-O.

[2] Bisa masuk di sebelah cabang km 33. (KA3/LKAW/SD/13)

Kalimat [2] terdiri atas dua konstituen berupa frasa, yaitu *bisa masuk* dan *di sebelah cabang km 33*. Konstituen *bisa masuk* menduduki fungsi P dan konstituen *di sebelah cabang km 33* menduduki fungsi Ket. Jadi, kalimat [2] berpola P-Ket. Kalimat [2] merupakan kalimat tidak lengkap karena unsur inti kalimat berupa S tidak hadir.

Kalimat tidak lengkap yang muncul dalam karangan mahasiswa dapat disebabkan mahasiswa tersebut masih cenderung menulis kalimat dengan gaya percakapan pendek yang melesapkan/menghilangkan salah satu fungsi S atau P. Pelepasan fungsi subjek lebih sering muncul dalam karangan mahasiswa. Pelepasan fungsi dalam kalimat dapat terjadi dalam konteks kalimat lisan sedangkan dalam kalimat tulis, pelepasan tersebut membuat informasi kurang dapat diterima oleh pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Rani dkk. (2013:32) yang mengatakan bahwa bahasa lisan cenderung berisi beberapa kalimat yang tidak lengkap, sedangkan bahasa tulis cenderung lengkap dan panjang.

Kalimat-kalimat yang melesapkan salah satu fungsi sintaktis tersebut menjadi ciri khas kalimat dalam karangan mahasiswa. Hal ini dapat terjadi dalam karangan bukan penutur asli karena mereka masih menulis dengan gaya percakapan yang singkat dan sederhana. Selain itu, penguasaan pola kalimat bahasa Indonesia mereka masih terbatas dan masih sedikit rancu dengan bahasa asli yang mereka gunakan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibisono (dalam Nurhadi dan Roekhan, 1990:73) yang mengatakan bahwa bahasa yang dikuasai oleh pembelajar sebelum ia melakukan perolehan bahasa kedua, sedikit banyak berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua.

Kalimat Berdasarkan Urutan Unsur Kalimat

Di dalam kalimat berdasarkan urutan unsurnya, terdapat kalimat berdasarkan susunan subjek dan predikatnya. Pemilahan kalimat berdasarkan urutan S dan P hanya dilakukan pada kalimat lengkap. Dari hasil analisis data pada penelitian ini ditemukan

kalimat susun tertib dan kalimat susun balik. Rata-rata kalimat susun tertib yang muncul dalam setiap karangan sebesar 71% dengan total keseluruhan 70%. Rata-rata kalimat susun balik yang muncul dalam setiap karangan sebesar 13% dengan total keseluruhan 14%.

Kalimat Susun Tertib

Kalimat susun tertib adalah kalimat yang unsur subjeknya berada di depan predikat. Kalimat susun tertib dalam karangan mahasiswa memiliki delapan variasi pola kalimat, yaitu (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-Ket, (5) S-P-O-Ket, (6) S-P-Pel-Ket, (7) S-P-Ket-Pel, dan (8) S-Ket-P.

[3] Phuket memiliki hotel untuk wisatawan. (KA7/P/HH/16)

Kalimat [3] terdiri atas empat konstituen berupa frasa, yaitu *phuket*, *memiliki*, *hotel* dan *untuk wisatawan*. Konstituen *phuket* menduduki fungsi S, konstituen *memiliki* menduduki fungsi P, konstituen *hotel* menduduki fungsi O, dan konstituen *untuk wisatawan* menduduki fungsi Ket tujuan. Kalimat [3] berpola S-P-O-Ket dan merupakan kalimat susun tertib karena fungsi S pada kalimat ini mendahului fungsi P.

Jumlah kalimat susun tertib lebih banyak daripada kalimat susun balik dapat dikarenakan mahasiswa mulai terbiasa menyusun kalimat dengan pola dasar, yaitu S di depan atau mendahului P. Hal ini sesuai dengan pendapat Badudu (1980:32) yang menjelaskan bahwa pola dasar kalimat bahasa Indonesia ada delapan: (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-Ket, (5) S-P-O-Pel, (6) Ket-S-P-O-Pel, (7) S-P-O-Ket, dan (8) S-P-O-Pel-Ket. Dari pendapat Badudu dapat disimpulkan bahwa pola kalimat dasar ditandai dengan posisi subjek yang mendahului atau berada di sebelah kiri predikat. Pola dasar dari kalimat-kalimat tersebut muncul dikarenakan mahasiswa telah menguasai dan mempelajari sebelumnya.

Kalimat Susun Balik

Kalimat susun balik adalah kalimat yang unsur predikatnya berada di depan subjek. Kalimat susun balik dalam karangan mahasiswa memiliki dua variasi pola kalimat, yaitu (1) Ket-P-S dan (2) P-S-Ket.

[4] Di Phuket ada pantai Phathong. (KA9/P/VS/3)

Kalimat [4] terdiri atas tiga konstituen berupa frasa, yaitu *di phuket*, *ada*, dan *pantai phathong*. Konstituen *di phuket* menduduki fungsi Ket, konstituen *ada* menduduki fungsi P, dan konstituen *pantai phathong* menduduki fungsi S. Kalimat [4] berpola Ket-P-S dan merupakan kalimat susun balik karena fungsi P pada kalimat ini mendahului atau di depan fungsi S.

Kalimat susun balik dalam karangan mahasiswa lebih sedikit daripada kalimat susun tertib dapat terjadi karena mahasiswa telah memahami struktur kalimat dasar dan juga karena pola kalimat di bahasa Thai cenderung sama dengan pola kalimat di bahasa Indonesia. Seperti pada contoh kalimat dalam bahasa Thai *chan pen naksuksa mahawittayalai hengcat Malang* yang memiliki arti *saya adalah mahasiswa Universitas Negeri Malang*. Kalimat bahasa Thai tersebut memiliki tiga konstituen yaitu *chan* = *saya* yang menduduki fungsi S, *pen* = *adalah* yang menduduki fungsi P, dan *naksuksa mahawittayalai hengcat Malang* = *mahasiswa Universitas Negeri Malang* yang menduduki fungsi Pel. Persamaan pola kalimat dalam bahasa Thai dan bahasa Indonesia sedikit banyak mempengaruhi penguasaan mahasiswa terhadap

bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibisono (dalam Nurhadi dan Roekhan, 1990:70) yang menyebutkan bahwa jika struktur bahasa pertama sama atau mirip dengan bahasa kedua, maka pembelajar akan lebih mudah mentransfernya. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa menulis lebih sedikit kalimat susun balik.

Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausa, kalimat dipilah menjadi kalimat sederhana dan kalimat luas. Selanjutnya, berdasarkan hubungan gramatik antarklausanya, kalimat dipilah menjadi kalimat luas setara, kalimat luas tidak setara, dan kalimat luas campuran. Dari hasil analisis data pada penelitian ini ditemukan kalimat sederhana, kalimat luas setara, kalimat luas tidak setara, dan kalimat luas campuran. Rata-rata kalimat sederhana yang muncul dalam setiap karangan sebesar 59% dengan total keseluruhan 61%. Rata-rata kalimat luas setara yang muncul dalam setiap karangan sebesar 15% dengan total keseluruhan 16%. Rata-rata kalimat luas tidak setara yang muncul dalam setiap karangan sebesar 18% dengan total keseluruhan 18%. Rata-rata kalimat luas campuran yang muncul dalam setiap karangan sebesar 5% dengan total keseluruhan 5%.

Kalimat Sederhana

Kalimat sederhana terdiri dari satu klausa dan tidak dapat dipilah-pilah menjadi klausa yang lebih kecil lagi. Kalimat sederhana dalam karangan mahasiswa memiliki lima belas variasi pola kalimat, yaitu (1) S-P-Ket-Pel, (2) S-P-Pel, (3) S-P-Ket, (4) S-P, (5) S-Ket-P, (6) P-Pel-Ket, (7) P-Ket, (8) S-P-Pel-Ket, (9) P-S-Ket, (10) P-O-Pel, (11) S-P-O-Ket, (12) S-P-O, (13) Ket-P-S, (14) P-S-Ket, dan (15) Ket-P.

[5] Pantai Khea Khea ini terletak di distrik Panare Provinsi Pattani.
(KA10/TPKK/SJ/2)

Kalimat [5] terdiri atas tiga konstituen berupa frasa, yaitu *pantai khea khea ini*, *terletak*, dan *di distrik panare provinsi pattani*. Konstituen *pantai khea khea ini* menduduki fungsi S, konstituen *terletak* menduduki fungsi P, dan konstituen *di distrik panare provinsi pattani* menduduki fungsi Ket tempat. Kalimat [5] berpola S-P-Ket dan merupakan kalimat sederhana karena terdiri dari satu klausa dan tidak dapat dibagi lagi menjadi kalimat lain yang lebih kecil.

Contoh kalimat nomor [5] memiliki satu klausa dan tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian lain yang lebih kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Putrayasa (2009:37) yang mengatakan bahwa kalimat sederhana adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Klausa tersebut ditandai dengan P dan memiliki unsur inti klausa berupa S dan P. Ramlan (1986:83) menjelaskan bahwa sebenarnya unsur inti dari klausa adalah S dan P karena sebagian besar kalimat memiliki unsur S dan P.

Pada contoh kalimat [5], selain unsur S dan P, terdapat pula unsur Ket yang bersifat manasuka. Meskipun demikian, kalimat tersebut tetaplah disebut kalimat tunggal karena hanya memiliki satu klausa yang ditandai dengan P. Hal ini sesuai dengan pendapat Putrayasa (2009:1) yang mengatakan bahwa selain unsur subjek dan predikat, tentu saja terdapat semua unsur manasuka, seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat sederhana atau kalimat tunggal tidak selalu dalam bentuk yang pendek, tetapi dapat pula dalam wujud yang panjang. Akan tetapi perlu diingat bahwa unsur Ket dalam kalimat [5] tidak bersifat predikatif sehingga tidak memiliki klausa yang bertingkat. Di dalam keterangan sangat mungkin muncul predikat sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat luas tidak setara.

Jumlah kalimat sederhana lebih banyak daripada kalimat luas dapat dilihat sebagai salah satu ciri kemampuan menulis level madya, yaitu mahasiswa memiliki penguasaan terhadap struktur kalimat dasar. Hal ini sesuai dengan pedoman kemahiran ACTFL (2012:14) yang menyebutkan bahwa penulis pada level madya memiliki kemampuan seperti (1) berkreasi dengan bahasa dan mengkomunikasikan fakta-fakta dan ide-ide sederhana dalam serangkaian kalimat yang kurang terkait, (2) menggunakan kosakata dan struktur dasar dalam mengekspresikan makna yang dipahami oleh mereka, (3) menulis narasi dan deskripsi pendek, (4) menulis kalimat dengan gaya percakapan pendek dan sederhana, (5) penguasaan struktur kalimat dasar, dan (6) penulisan dengan struktur yang berulang.

Kalimat Luas Setara

Kalimat luas setara merupakan kalimat luas di mana klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa lainnya. Kalimat luas setara dalam karangan mahasiswa memiliki sembilan variasi pola kalimat, yaitu (1) P-Pel-P-Pel, (2) S-P-Ket-P-Ket, (3) S-P-S-P-Ket, (4) S-Ket-S-P-Ket-S-P-O, (5) S-P-Pel-P-Pel, (6) Ket-P-P, (7) S-P-P-Pel, (8) P-Pel-P-Pel, dan (9) S-P-P.

- [6] Pantai Samila luas dan banyak orang berenang di laut.
(KA4/PS/IN/5)

Kalimat [6] terdiri atas dua klausa, yaitu *pantai samila luas* dan *banyak orang berenang di laut*. Klausa pertama terdiri atas konstituen berupa frasa *pantai samila* yang menduduki fungsi S dan konstituen berupa frasa *luas* yang menduduki fungsi P. Klausa kedua terdiri atas konstituen berupa frasa *banyak orang* yang menduduki fungsi S, konstituen berupa frasa *berenang* yang menduduki fungsi P, dan konstituen berupa frasa *di laut* yang menduduki fungsi Ket. Kata *dan* merupakan konjungsi penanda kalimat luas setara. Kalimat [6] berpola S-P-S-P-Ket dan merupakan kalimat luas setara karena memiliki dua klausa yang merupakan klausa inti dan berkedudukan setara.

Kalimat nomor [6] memiliki konjungsi penanda hubungan setara yaitu *dan*. Sebagai pendanda kalimat luas setara, mahasiswa menggunakan kata *dan*, *lalu*, dan *atau* di dalam kalimat luas setara yang mereka tulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramlan (1986:49) yang mengatakan bahwa kata hubung penanda kalimat luas setara terdiri atas: *dan*, *dan lagi*, *lagi pula*, *serta*, *lalu*, *kemudian*, *atau*, *tetapi*, *tapi*, *akan tetapi*, *sedang*, *sedangkan*, *namun*, *melainkan*, *sebaliknya*, *bahkan*, *malah*, *malahan*. Akan tetapi, terkadang mahasiswa juga tidak menggunakan konjungsi di dalam kalimat luas yang mereka tulis sehingga menjadi kalimat luas setara.

Kalimat Luas Tidak Setara

Kalimat luas tidak setara ialah kalimat luas yang klausa-klausanya mempunyai kedudukan yang tidak setara/tidak sejajar/tidak sama. Kalimat luas tidak setara dalam karangan mahasiswa memiliki tujuh variasi pola kalimat, yaitu (1) S-P-Pel, (2) S-P-Pel-Ket, (3) P-S, (4) S-P-O, (5) S-P-Ket, (6) S-Ket-P-O, dan (7) Ket-S-P-Ket.

- [7] Air terjun dart fah adalah salah satu air terjun yang terbesar di thailand selatan. (KA2/ATDF/AR/3)

Kalimat [7] terdiri atas dua klausa, yaitu *air terjun dart fah adalah salah satu air terjun di thailand selatan* dan *yang terbesar*. Klausa pertama terdiri atas empat konstituen berupa frasa, yaitu konstituen *air terjun dart fah* yang menduduki fungsi S,

konstituen *adalah* yang menduduki fungsi P, konstituen *salah satu air terjun* menduduki fungsi Pel, dan konstituen *di thailand selatan* menduduki fungsi Ket. Klausa kedua terdiri atas dua konstituen berupa frasa, yaitu konstituen *yang* yang menduduki fungsi S, dan konstituen *terbesar* yang menduduki fungsi P. Kata *yang* merupakan penanda kalimat luas tidak setara. Kalimat [7] berpola S-P-Pel. Kalimat [7] merupakan kalimat luas tidak setara karena klausa pertama dalam kalimat [7] merupakan klausa inti dan klausa kedua merupakan klausa bukan inti, sehingga kedua klausa tersebut memiliki hubungan yang tidak setara.

Pada kalimat [7] terdapat kata penghubung *karena* yang menandai hubungan bertingkat. Sesuai dengan pendapat Ramlan (1986:55) yang mengatakan bahwa selain *yang* dan *karena*, terdapat kata penghubung lain yang menandai hubungan bertingkat, yaitu *bahwa, ketika, sebelum, asal, dan sekalipun*.

Klausa bukan inti dalam contoh kalimat [7] merupakan perluasan dari unsur kalimat yang menduduki fungsi Ket. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin dkk. (1991:6) yang menyatakan bahwa klausa bukan inti dalam kalimat luas tidak setara dapat menduduki (1) fungsi subjek, (2) fungsi keterangan subjek, (3) fungsi predikat, (4) fungsi objek, (5) fungsi keterangan objek, (6) fungsi pelengkap, (7) fungsi keterangan pelengkap, dan (8) fungsi keterangan lainnya seperti keterangan waktu, keterangan sebab, keterangan akibat, dan keterangan tujuan.

Kalimat Luas Campuran

Kalimat luas campuran ialah kalimat luas yang klausa-klausanya ada yang mempunyai kedudukan yang setara dan ada yang mempunyai kedudukan yang tidak setara. Kalimat luas campuran dalam karangan mahasiswa memiliki delapan variasi pola kalimat, yaitu (1) S-P-Pel, (2) Ket-P-O-Ket-P-S, (3) S-P-S-P-Ket, (4) Ket-P-S-S-P-Ket, (5) P-S-P-S, (6) S-P-Pel-Ket, (7) S-P-Pel-P-Pel-S-P-Ket, dan (8) Ket-P-S-Ket-P-O.

- [8] Di Betong ada gunung yang bisa naik ke di atas dan ketika berada di atas gunung tinggi dari puncak gunung bisa melihat kota Betong.
(KA13/BT/WP/13)

Kalimat [8] terdiri atas empat klausa, yaitu *di betong ada gunung, yang bisa naik ke di atas*, dan *berada di atas gunung tinggi*, dan *dari puncak gunung bisa melihat kota betong*. Klausa pertama terdiri atas tiga konstituen, yaitu konstituen *di betong* yang menduduki fungsi Ket, konstituen *ada* yang menduduki fungsi P, dan konstituen *gunung* yang menduduki fungsi S. Klausa kedua terdiri atas tiga konstituen, yaitu konstituen *yang* yang menduduki fungsi S, konstituen *bisa naik* yang menduduki fungsi P, dan konstituen *ke di atas* yang menduduki fungsi Ket. Klausa ketiga terdiri atas dua konstituen, yaitu konstituen *berada* yang menduduki fungsi P dan *di atas gunung tinggi* yang menduduki fungsi Ket. Klausa keempat terdiri atas tiga konstituen, yaitu *dari puncak gunung* yang menduduki fungsi Ket, *bisa melihat* yang menduduki fungsi P, dan *kota Betong* yang menduduki fungsi O. Klausa pertama memiliki hubungan tidak setara dengan klausa kedua yang ditandai dengan kata *yang*. Klausa ketiga memiliki hubungan yang tidak setara dengan klausa keempat yang ditandai dengan kata *ketika*. Klausa pertama dan kedua memiliki hubungan setara dengan klausa ketiga dan keempat yang ditandai dengan konjungsi *dan*. Kalimat [8] berpola Ket-P-S-Ket-P-O dan merupakan kalimat luas campuran karena klausa-klausa dalam kalimat ini memiliki hubungan setara dan tidak setara.

Kalimat luas campuran merupakan kalimat berdasarkan jumlah klausa yang paling sedikit muncul dalam karangan mahasiswa. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa belum menguasai kalimat yang lebih kompleks. Mereka lebih menguasai

struktur kalimat dasar/ sederhana yang terdiri dari satu klausa. Tetapi kalimat luas yang merupakan kalimat kompleks juga muncul dalam karangan walaupun lebih sedikit. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa tidak sadar telah menulis kalimat yang panjang dan tidak memberi tanda titik (.) sebagai tanda berakhirnya kalimat. Selain itu, bahasa Thai tidak memiliki tanda baca sehingga mempengaruhi kemampuan mereka ketika menulis dalam bahasa Indonesia.

Kalimat Berdasarkan Maksud Penulis

Berdasarkan maksud penulisnya, kalimat diklasifikasikan menjadi empat: (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seru. Dari hasil analisis data pada penelitian ini ditemukan kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan tidak ditemukan kalimat eksklamatif. Rata-rata kalimat deklaratif yang muncul dalam setiap karangan sebesar 99% dengan jumlah total 99%, sedangkan sisanya merupakan rata-rata dari kalimat imperatif dan interogatif.

Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif atau kalimat berita merupakan kalimat yang bertujuan untuk menginformasikan suatu informasi atau berita kepada pembaca atau pendengar.

[9] Kabupaten Betong adalah satu dari pada kabupaten propinsi yala.
(KA3/LKAW/SD/4)

Kalimat [9] merupakan kalimat deklaratif atau kalimat berita karena isinya merupakan berita atau informasi yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Kalimat [9] mempunyai pola intonasi berita, tidak menggunakan kata tanya, kata persilahan, kata larangan, dan kata ajakan. Selain itu, kalimat [9] diakhiri dengan tanda baca < . > yang merupakan penanda kalimat deklaratif dan bukan tanda baca lain, seperti < ? > atau < ! >.

Contoh kalimat [9] merupakan kalimat deklaratif atau kalimat berita karena isinya merupakan berita atau informasi yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramlan (1986:31) yang menyebutkan bahwa kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain hingga tanggapan yang diharapkan hanyalah berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kalimat [9] mempunyai pola intonasi berita, tidak menggunakan kata tanya, kata persilahan, kata larangan, dan kata ajakan. Selain itu, kalimat [9] diakhiri dengan tanda baca < . > yang merupakan penanda kalimat deklaratif dan bukan tanda baca lain, seperti < ? > atau < ! >. Hal ini sesuai dengan pendapat Muslich (2010:140) mengatakan bahwa dalam ragam tulis, kalimat berita (kalimat deklaratif) diakhiri tanda < . >.

Kalimat deklaratif muncul dengan jumlah yang banyak yaitu hampir 100% dapat disebabkan mahasiswa menulis kalimat dalam karangan dengan tujuan untuk menginformasikan sesuatu. Dapat diketahui dari sumber data bahwa karangan mahasiswa berbentuk deskripsi pendek. Tulisan berbentuk deskripsi pendek merupakan salah satu ciri dari kemampuan menulis level madya. Hal ini sesuai dengan pedoman kemahiran ACTFL (2012:14) yang menyebutkan bahwa penulis pada level madya memiliki kemampuan seperti (1) berkreasi dengan bahasa dan mengkomunikasikan fakta-fakta dan ide-ide sederhana dalam serangkaian kalimat yang kurang terkait, (2) menggunakan kosakata dan struktur dasar dalam mengekspresikan makna yang dipahami oleh mereka, (3) menulis narasi dan deskripsi

pendek, (4) menulis kalimat dengan gaya percakapan pendek dan sederhana, (5) penguasaan struktur kalimat dasar, dan (6) penulisan dengan struktur yang berulang.

Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang berisi perintah.

[10] Luangkan waktu untuk berjalan sampai kira-kira 10 menit mendaki. (KA5/KNY/AS/9)

Kalimat [10] merupakan kalimat imperatif karena bertujuan memerintah atau menyuruh dan bukan menginformasikan sesuatu. Kontituen kalimat *luangkan* memiliki intonasi perintah.

Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang bertujuan menginterogasi atau bertanya.

[11] Bagaimana perjalanan pergi Desa Kiriwong oleh mobil. (KA6/DK/PC/6)

Kalimat [11] merupakan kalimat interogatif karena memiliki penanda leksikal berupa kata tanya *bagaimana* di awal kalimat.

Contoh kalimat [10] dan [11] tidak memiliki tanda seru dan tanda tanya di akhir kalimat yang merupakan penanda kalimat seru dan kalimat tanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumadi (2013:195) yang menjelaskan bahwa dalam bahasa tulis, pola kalimat imperatif digambarkan dengan digunakannya huruf besar di awal kalimat dan tanda seru di akhir kalimat.

Kesalahan penggunaan tanda baca dalam karangan mahasiswa sangat mungkin terjadi karena mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan tanda baca yang tepat. Kesulitan tersebut dapat disebabkan bahasa Thai tidak memiliki tanda baca sehingga mempengaruhi kemampuan mereka ketika menulis dalam bahasa Indonesia. Perbedaan dalam hal tanda baca ini menimbulkan kesalahan penggunaan tanda baca seperti kalimat [10]. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibisono (dalam Nurhadi dan Roekhan, 1990:70) yang mengatakan bahwa jika perbedaan antarkedua bahasa tidak disadari sungguh-sungguh oleh pembelajar, kemungkinan terjadilah transfer negatif, yang pada akhirnya memunculkan peristiwa *mistake* dan *errors*.

Kesalahan-kesalahan penulisan sangat mungkin terjadi dalam karangan bukan penutur asli karena keterbatasan waktu untuk mempelajari bahasa kedua. Mahasiswa hanya berlatih untuk berbicara dan menulis dalam situasi lingkungan formal saja. Di luar itu, mereka akan kembali menggunakan bahasa pertama mereka yaitu bahasa Thai. Jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan formal di kelas selama matakuliah bahasa Indonesia menjadi satu-satunya lingkungan bahasa Indonesia mahasiswa. Tanpa disadari sebenarnya lingkungan formal memiliki peranan yang lebih kecil daripada lingkungan informal dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjahjono (dalam Nurhadi dan Roekhan, 1990:143) yang menyebutkan bahwa lingkungan informal memiliki peranan lebih besar daripada lingkungan formal karena dalam komunikasi sehari-hari situasi formal lebih jarang frekuensinya daripada situasi formal.

Level Kemahiran Menulis Mahasiswa

Berdasarkan temuan dan hasil analisis, mahasiswa memiliki kemampuan menulis pada level madya. Hal ini dikarenakan mereka lebih banyak mengomunikasikan fakta

menjadi sebuah kalimat, menggunakan kosakata dan struktur yang masih terbatas, menulis dalam bentuk deskripsi pendek, menulis dalam gaya percakapan, masih menguasai struktur kalimat dasar dan berulang pada kalimat-kalimat berikutnya. Hal ini sesuai dengan pedoman kemahiran ACTFL (2012:14) yang menyebutkan bahwa penulis pada level madya memiliki kemampuan seperti (1) berkreasi dengan bahasa dan mengkomunikasikan fakta-fakta dan ide-ide sederhana dalam serangkaian kalimat yang kurang terkait, (2) menggunakan kosakata dan struktur dasar dalam mengekspresikan makna yang dipahami oleh mereka, (3) menulis narasi dan deskripsi pendek, (4) menulis kalimat dengan gaya percakapan pendek dan sederhana, (5) penguasaan struktur kalimat dasar, dan (6) penulisan dengan struktur yang berulang.

Simpulan

Berdasarkan analisis data, diperoleh lima simpulan sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan kelengkapan unturnya, mahasiswa sebagian besar menulis dalam kalimat lengkap dan menulis sebagian kecil dalam kalimat tidak lengkap. *Kedua*, berdasarkan urutan unsur kalimatnya, mahasiswa sebagian besar menulis dalam kalimat susun tertib dan sebagian kecil menulis dalam kalimat susun balik. *Ketiga*, berdasarkan jumlah klausanya, mahasiswa menulis lebih dari separo dalam kalimat sederhana dan kurang dari separo dalam kalimat luas (luas setara, bertingkat, dan campuran). *Keempat*, berdasarkan maksud penulisnya, mahasiswa sebagian besar menulis dalam kalimat deklaratif dan sebagian kecil menulis dalam kalimat imperatif dan kalimat interogatif. *Kelima*, dilihat dari ragam dan pola kalimatnya, mahasiswa Jurusan *ASEAN Studies Walailak University Thailand* tahun 2014/2015 memiliki kemampuan menulis pada level madya berdasarkan pedoman kemahiran ACTFL.

Referensi

- American Council on the Teaching of Foreign Language. (2012). *Pedoman Kemahiran ACTFL 2012*. Alexandria: ACTFL.
- Alwi, Hasan, dkk. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E.Z, dkk. (1991). *Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Siaran Berita di TVRI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badudu, J.S. (1990). *Buku Panduan Penulisan Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa-Depdikbud.
- Muslich, M. (2010). *Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Putrayasa, I.B. (2009). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (cetakan kedua)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan. (1986). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rani, A., Martutik., Arifin, B. (2013). *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Razak, A. (1985). *Kalimat Efektif, Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Sumadi. (2013). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3.
- Samsuri. (1985). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Budaya.
- Suparno. (1991). *Ciri Struktural Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.

- Tjahjono, T.T. (1990). Peranan Lingkungan Informal dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. Dalam Nurhadi & Roekhan (Ed.), *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, 142-150. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Wibisono, B. (1990). Kajian Teoretis tentang Pengaruh Bahasa Pertama terhadap Bahasa Kedua. Dalam Nurhadi & Roekhan (Ed.), *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, 65-74. Bandung: Sinar Baru Bandung.